

## HUBUNGAN PENGALAMAN BENCANA DENGAN KESIAPSIAGAAN IBU HAMIL MENGHADAPI ANCAMAN BENCANA GEMPA BUMI

### *The Relationship between Disaster Experience and Preparation of Pregnant Women in The Face of Earthquake Disasters*

Yulita Elvira Silviani<sup>1</sup>, Desi Fitriani<sup>1</sup>, Regita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Email: [vivielvira92@gmail.com](mailto:vivielvira92@gmail.com)

#### ARTICLE HISTORY

Received [07 Februari 2022]

Revised [31 Mei 2022]

Accepted [01 Juni 2022]

#### KATA KUNCI:

bencana gempa bumi, kesiapsiagaan, ibu hamil, pengalaman

#### KEYWORDS:

earthquake disaster, experience, pregnant mother, preparedness

#### ABSTRAK

Kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi sangat penting terutama pada anak-anak dan ibu hamil. Hal ini dapat menjadi antisipasi positif yang akan mengurangi dampak dari bencana gempa bumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengalaman bencana gempa bumi dengan kesiapsiagaan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu dalam menghadapi bencana gempa bumi. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif. Populasi adalah ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu dengan sampel penelitian sebanyak 26 ibu hamil. Teknik analisis dengan menggunakan Fisher's Exact Test. Hasil penelitian didapat ibu hamil dengan kriteria favorable sebesar 80,77% dan ibu hamil dengan kategori siapsiaga sebesar 88,47%. Ada hubungan antara pengalaman bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan ibu hamil di wilayah puskesmas penurunan Kota Bengkulu. Diharapkan pihak Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu dapat lebih meningkatkan kegiatan dalam penyuluhan kepada masyarakat khususnya kepada ibu hamil dan ibu menyusui tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

#### ABSTRACT

Earthquake preparedness is important especially for children and pregnant women. This can be a positive anticipation that will reduce the impact of the earthquake disaster. This study aimed to determine the relationship between the experience of an earthquake disaster and the preparedness of pregnant women in the working area of the Penurunan Health Center in Bengkulu City in dealing with an earthquake disaster. This type of research was Descriptive Quantitative. The population was pregnant women in the work area of the Bengkulu City Health Center with a research sample of 26 ibu hamilts. The analysis technique used the Fisher's Exact Test. From the research resulted obtained by ibu hamilts with good criteria as much 80.77% and in preparedness, ibu hamilts in the prepared category as much 88.47%. There was a relationship between the experience of the earthquake disaster on the preparedness of pregnant women in the working area of the Penurunan Public Health Center in Bengkulu City. It is hoped that the Bengkulu City Community Health Center can further increase activities in increasing outreach to the community, especially pregnant women and breastfeeding mothers, about earthquake disaster preparedness.

#### Pendahuluan

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, delapan dari sepuluh negara dengan angka kematian ibu tertinggi yang tercatat baru-baru ini menghadapi bencana salah satunya adalah menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Data Perserikatan Bangsa-Bangsa

(PBB) dan *United Nations Population Fund* (UNFPA) melaporkan pada tahun 2013 bahwa sekitar 61,0% dari kematian ibu terjadi di negara rawan bencana gempa bumi (WHO, 2013). Menurut laporan WHO, antara tahun 1998-2017, gempa bumi menyebabkan hampir 750.000 kematian secara global, lebih dari separuh kematian terkait bencana alam.

Lebih dari 125 juta ibu hamil terkena dampak gempa bumi selama periode ini, yang berarti mereka terluka, kehilangan tempat tinggal, mengungsi atau dievakuasi selama fase darurat bencana (WHO, 2019).

Berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), kejadian gempa bumi di Indonesia sebelum tahun 2017 rata-rata hanya 4.000-6.000 kali dalam setahun, lalu yang dirasakan atau kekuatannya lebih dari 5 sekitar 200-an. Namun setelah tahun 2017 jumlah kejadian itu meningkat menjadi lebih dari 7.000 kali dalam setahun. Bahkan tahun 2018 tercatat sebanyak 11.920 kali kejadian gempa. Ini namanya bukan peningkatan, tapi sebuah lonjakan (BMKG, 2019).

Bencana gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada akhir tahun 2004 yang meluluh lantakkan Aceh dan kawasan sekitarnya serta menewaskan sekitar 170 ribu jiwa, jumlah terbesar yang tercatat dalam sejarah modern bencana alam Indonesia. Bencana gempa bumi yang terjadi di Nias, Sumatera pada tanggal 28 Maret 2005 mengakibatkan sekitar 1.000 orang meninggal. Pada tahun 2006 di Yogyakarta juga menewaskan sekitar 5.782 jiwa. Selanjutnya, tanggal 12 September 2007 di Bengkulu, Sumatera yang mengakibatkan sekitar 70 jiwa meninggal (Febriana, Sugiyanto, & Abubakar, 2015).

Bencana dapat terjadi karena pengaruh dari perbuatan manusia dan atau kekuatan alam, bencana akibat kekuatan alam/bencana alam yaitu badai tropis, banjir, gempa bumi, tanah longsor dan letusan gunung berapi. Bencana alam dapat menyebabkan hilangnya nyawa, cedera atau dampak kesehatan lainnya, kerusakan properti, kehilangan mata pencaharian dan layanan kesehatan, gangguan sosial dan ekonomi atau kerusakan lingkungan yang berdampak pada masyarakat terutama pada anak-anak, wanita serta wanita hamil dan menyusui (Nurhidayati & Ratna, 2017). Salah satu jenis bencana yang disebabkan oleh faktor alam adalah gempa bumi. Bencana gempa termasuk bencana geologis, selain itu sulit diprediksi sehingga bisa

datang kapan saja secara mendadak dan tidak teratur (Muttalib & Mashur, 2019).

Nurudin (2015) menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang wilayah yang rawan terhadap bencana alam, salah satunya adalah bencana gempa bumi akibat gunung meletus. Bencana alam adalah suatu peristiwa yang berdampak merugikan bagi manusia yang diakibatkan oleh kejadian atau serangkaian kejadian alam, Bencana dalam kamus Bahasa Indonesia memberikan pengertian mengenai suatu kejadian yang menimbulkan kesusahan, kerugian atau penderitaan.

Kesiapsiagaan bencana merupakan kemampuan atau ketrampilan dan pengetahuan yang dikembangkan oleh pemerintah, intitusi terkait kebencanaan, komunitas, dan individu. Tujuannya dari kesiapsiagaan bencana ialah untuk mengantisipasi dan memberikan respon yang efektif terhadap dampak yang mungkin terjadi dari ancaman bencana (Waruwu, 2018).

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Berdasarkan BMKG Kota Bengkulu pada Februari 2020 wilayah darat Bengkulu diguncang gempa tektonik. Hasil analisis BMKG menunjukkan gempa bumi ini memiliki parameter awal dengan magnitudo  $M=5,3$  yang kemudian dimutakhirkan menjadi  $M_w=5,2$ . Episenter gempa bumi terletak pada koordinat 4.30 LS dan 102.83 BT. Meskipun demikian masyarakat tetap

harus memiliki kesiapsiagaan untuk menghadapi ancaman gempa bumi susulan, terutama pada anak-anak, wanita hamil dan ibu menyusui (BMKG, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Havwina, Maryani & Nandi (2016), pengalaman bencana mempengaruhi kesiapsiagaan dengan tingkat regresi sedang. Pengalaman bencana ini akan menjadi suatu pembelajaran yang berguna dimasa yang akan datang, hal ini terlihat ketika terjadi bencana, maka individu khususnya ibu-ibu hamil yang mengalami tentu saja memiliki trauma tersendiri. Trauma yang dimiliki akan memberikan sebuah ibu hamil pembelajaran untuk menjadikannya sebagai informasi dalam menghadapi bencana gempa bumi yang akan datang. Informasi yang diperoleh menghasilkan suatu tindakan apa yang akan harus dilakukan ketika bencana gempa bumi terulang kembali.

Berdasarkan hasil penelitian Wahyuni (2020), ada hubungan antara pengetahuan, sikap mobilisasi, sumber daya dan rencana untuk keadaan darurat dengan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di wilayah kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

Setelah dilakukan survei awal pada tanggal 14 Maret 2021 di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu, dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 7 ibu hamil, didapatkan 1 ibu hamil mengatakan bahwa ibu tahu tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman gempa bumi, dan 6 Ibu Hamil mengatakan bahwa tidak tahu tentang perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman gempa bumi di masa yang akan datang. Kurangnya pengetahuan dan pelatihan tentang kesiapsiagaan gempa bumi dan belum adanya penyuluhan mengenai cara menghadapi ancaman bencana gempa bumi di masa yang akan datang mengakibatkan kurangnya kesiapsiagaan dan strategi yang akan dilakukan untuk menghadapi ancaman bencana gempa bumi yang bisa saja kapanpun akan terjadi.

Rumusan masalah dalam penelitian “Apakah ada hubungan pengalaman bencana

gempa bumi dengan kesiapsiagaan ibu hamil menghadapi ancaman bencana gempa bumi di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan pengalaman bencana gempa bumi dengan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu tahun 2019 sebanyak 318 ibu hamil. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling* sebanyak 26 ibu hamil.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari ibu hamilyang menjadi objek dalam penelitian dengan cara membagikan kuesioner kepada ibu hamil. Data sekunder diperoleh dari data jumlah ibu hamil pada tahun 2021 dari buku register.

Variabel *dependent* yaitu kesiapsiagaan menghadapi bencana dan variabel *independent* yaitu pengalaman bencana gempa bumi. Pengukuran variabel pengalaman bencana menggunakan kuesioner. Pengalaman bencana terdiri dari kategori *unfavourable* jika skor  $< 7$  dan *favourable* jika skor  $\geq 7$ . Kesiapsiagaan menghadapi bencana terdiri dari kategori tidak siap siaga jika skor  $< 7$  dan siap siaga jika skor  $\geq 7$ . Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* ( $\chi^2$ ).

## Hasil Penelitian

### 1. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat ini dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel *independent* (pengalaman bencana) dan variabel *dependent* (Kesiapsiagaan Ibu Hamil) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.

Gambaran Distribusi Frekuensi Pengalaman Bencana pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu

No.	Pengalaman Bencana	Frekuensi	Persentase (%)
1	<i>Unfavorable</i>	5	19,23
2	<i>Favorable</i>	21	80,77
Total		26	100

Berdasarkan Tabel di atas, didapat distribusi frekuensi pengalaman bencana. Dari total sampel sebanyak 26 ibu hamil, ibu hamil yang memiliki pengalaman bencana

gempa bumi dengan *favorable* sebanyak 21 (80,77%) dan sebanyak 5 (19,23%) *unfavorable*.

Tabel 2.

Gambaran distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan Ibu Hamil dalam Ancaman Gempa Bumi di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu

No.	Kesiapsiagaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Siap Siaga	3	11,53
2	Siap Siaga	23	88,47
Total		26	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan distribusi frekuensi kesiapsiagaan ibu hamil. Dari total sampel sebanyak 26 ibu hamil, ibu hamil dengan kriteria siap siaga atau memiliki kesiapsiagaan baik sebanyak 23 ibu hamil (88,47%). Ibu hamil dengan kriteria tidak siap siaga atau tidak ada kesiapsiagaannya sebanyak 3 ibu hamil (11,53%).

## 2. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel *independent* (pengalaman bencana) dan variabel *dependent* (kesiapsiagaan Ibu hamil).

Tabel 3.

Hubungan Pengalaman Bencana dengan Kesiapsiagaan Ibu Hamil Menghadapi Ancaman Bencana Gempa Bumi di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu

Pengalaman Bencana	Kesiapsiagaan				Total		$\chi^2$	$p$
	Siap Siaga		Tidak Siap Siaga		F	%		
	F	%	F	%	F	%		
<i>Favorable</i>	21	80,77	0	0	21	100		
<i>Unfavorable</i>	2	7,69	3	11,53	5	100	14,42	0,044
Total	23	88,46	3	11,53	26	100		

Dari Tabel 3 menunjukkan tabulasi silang antara pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi. Dari 21 ibu hamil yang memiliki pengalaman bencana gempa bumi *favourable*, tidak terdapat ibu hamil yang tidak siap siaga dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi

dan 21 ibu hamil siap siaga dengan kategori *favourable* dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi. Dari 5 ibu hamil yang memiliki pengalaman bencana gempa bumi *unfavourable*, terdapat 2 ibu hamil yang siap siaga dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan 3 ibu hamil tidak siap siaga dalam menghadapi ancaman bencana gempa

bumi. Hasil uji statistik Fisher's Exact menunjukkan bahwa  $p=0,044 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman bencana gempa bumi dengan kesiapsiagaan ibu hamil menghadapi ancaman bencana gempa bumi di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu

### Pembahasan

Hasil analisis mengenai pengalaman bencana gempa bumi dijelaskan bahwa pada kategori *unfavorable* sebanyak 5 ibu hamil dengan persentase sebesar 19,23%. Pada kategori *favorable* sebanyak 21 ibu hamil dengan persentase sebesar 80,77%. Meskipun ibu hamil diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yaitu pernah mengalami gempa bumi di Bengkulu pada tahun 2007, berusia minimal 10 tahun saat kejadian gempa tahun 2007, saat penelitian berumur 24-35 tahun, tetapi daya ingat mereka berbeda. Berdasarkan hasil penelitian tidak ditemukan ibu hamil dengan kategori *favorable* atau tidak berpengalaman terhadap bencana gempa bumi dikarenakan penentuan ibu hamil berdasarkan yang memiliki pengalaman bencana gempa bumi 2007 lalu. Ada 5 ibu hamil dengan kategori *unfavorable* dengan persentase sebesar 19,23% yang masih memiliki ingatan kuat akan bencana pada tahun 2007 sehingga masih memiliki kecemasan akan ancaman bencana hingga saat ini.

Meskipun ibu hamil ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, tetapi setiap ibu hamil memiliki daya ingat akan pengalaman yang berbeda. Nofindra (2018) menjelaskan setiap manusia memiliki daya ingat yang berbeda tergantung dari persepsi atau pengalaman yang dimiliki setiap individu. Daya ingat atau memori yang dimaksud dimaknai tidak hanya kemampuan untuk menyimpan apa yang pernah dialami namun juga kemampuan untuk menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang telah diketahui. Pada masyarakat terkhususnya pada ibu hamil, jika menjadikan pengalaman bencana gempa bumi yang pernah dirasakan menjadi motivasi belajar untuk mengetahui

antisipasi terhadap bencana gempa bumi susulan, maka mampu mengurangi dampak gempa bumi yang kemungkinan akan terjadi kembali pada waktu yang akan datang (Kamsatun, Meitya, & Sukarni, 2021).

Hasil analisis kesiapsiagaan bencana gempa bumi dijelaskan bahwa pada kategori siap siaga dengan frekuensi sebanyak 23 ibu hamil dengan persentase sebesar 88,47%. Pada kategori tidak siapsiaga sebanyak 3 ibu hamil dengan persentase sebesar 11,53%. Meskipun ibu hamil diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pernah mengalami gempa bumi di Bengkulu pada tahun 2007, berusia minimal 10 tahun saat kejadian gempa tahun 2007, saat penelitian berumur 24-35 tahun, tetapi memiliki kesiapsiagaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap ibu hamil tiak sama dalam menilai kewaspadaan terhadap bencana gempa bumi yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian, ada 3 ibu hamil yang tidak memiliki kesiapsiagaan dikarenakan ibu hamil tersebut merasa tidak memiliki kecemasan akan bencana gempa bumi susulan separah gempa bumi tahun 2007 di Bengkulu sehingga ibu hamil merasa akan aman dan kurang memiliki kesiapsiagaan. Dari 23 ibu hamil yang memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi, ibu hamil tetap akan melakukan antisipasi jika akan terjadi gempa bumi kembali sehingga dapat mengurangi resiko depresi dan dapat mengatasinya lebih baik daripada saat terjadi gempa bumi pada tahun 2007 lalu.

Meskipun demikian, daya ingat akan bencana yang pernah dialami juga dipengaruhi oleh daya ingat oleh reponden, tentu daya ingat dari setiap ibu hamil akan berbeda. Daya ingat ibu hamil yang baik akan mengingat pengalaman bencana dengan baik pula. Daya ingat yang baik akan menyebabkan mudahnya mempelajari, dan mengantisipasi akan suatu hal serupa yang kemungkinan akan datang (Nofindra, 2018). Berdasarkan pengalaman bencana, tentu dari setiap ibu hamil mengalami atau keterpaparan yang berbeda. Indriasari (2016) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa

masyarakat yang mengalami atau pernah memiliki riwayat trauma akibat merasakan bencana gempa bumi, akan memiliki ingatan akan bencana gempa yang pernah dialaminya sehingga memiliki antisipasi atau kesiapsiagaan yang tinggi. Semakin memiliki pengalaman dan merasakan kejadian bencana gempa bumi, maka semakin memiliki kesiapsiagaan seseibu hamil dalam mengantisipasi suatu bencana gempa bumi yang kemungkinan akan datang. Hesti, Yetti, & Erwani (2019) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengalaman dan pengetahuan dengan kesiapsiagaan pada bencana gempa bumi. Hal ini dikarenakan jika masyarakat pernah mengalami bencana gempa bumi serta memiliki pengetahuan bencana gempa bumi, maka akan memiliki antisipasi atau kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi yang kemungkinan akan datang.

Berdasarkan Tabel 3 tentang hubungan pengalaman bencana terhadap kesiapsiagaan ibu dengan bencana gempa bumi, dari 26 ibu hamil dengan kategori kesiapsiagaan *favorable*, terdapat 21 ibu hamil yang siap siaga jika terjadi bencana. Kesiapsiagaan ini bisa dilihat dari jawaban kuesioner yaitu ibu hamil memiliki rencana penyelamatan keluarga apabila terjadi kondisi darurat bencana kembali, ibu hamil memiliki pengetahuan untuk tidak berada di dalam rumah saat gempa bumi terjadi, ibu hamil telah menyiapkan peralatan serta obat-obatan yang dapat digunakan jika terjadi kondisi gawat bencana, serta ibu hamil ikut dalam penyuluhan bencana dan ikut serta dalam kegiatan gotong royong dalam membersihkan lingkungan dalam rangka pengaruh resiko bencana.

Ibu hamil yang tidak siap siaga dengan kategori *favorable* tidak ditemukan. Pada ibu hamil yang siap siaga dengan kategori *unfavorable* sebanyak 2 ibu hamil. Hal ini dikarenakan pada ibu hamil kurang memperhatikan persiapan jika terjadi bencana susulan sehingga ibu hamil membangun rumah di dekat laut (pantai) serta jikapun terjadi gempa bumi, mereka memilih untuk berlindung di dalam rumah.

Ibu hamil yang tidak siap siaga dengan kategori *unfavorable* sebanyak 3 ibu hamil ibu hamil. Hal ini dikarenakan walaupun ibu hamil menjaga kesehatan tubuh saat bencana, mengikuti pelatihan bencana, dan ikut dalam gotong royong dalam mengurangi risiko bencana, tetapi ibu hamil tidak menerapkan dalam kehidupannya. Ibu hamil tidak mempersiapkan diri akan terjadi bencana yang akan datang seperti merasa tidak penting untuk mempersiapkan tabungan, obat-obatan, pakaian, dan air bersih yang dapat digunakan saat terjadi bencana gempa bumi.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Setiawan, Nabillah, & Waluya (2020) bahwa masyarakat yang mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman bencana gempa bumi yang pernah dialaminya lebih memiliki kesiapsiagaan bencana gempa bumi daripada masyarakat yang belum pernah mengalami bencana gempa bumi.

Alam & Syarif (2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa masyarakat yang pernah mengalami bencana alam akan memiliki kesiapsiagaan yang sama karena pernah merasakan kejadian dan memiliki antisipasi atau kesiapsiagaan bencana yang sama untuk menghadapi bencana alam yang akan datang. Masyarakat yang memiliki kesiapsiagaan yang tinggi akan mengurangi dampak resiko bencana alam susulan yang kemungkinan akan datang. Hal ini dikarenakan mereka akan meningkatkan kesiapsiagaan agar tidak merasakan kecemasan,kekhawatiran serta kesulitan yang sama jika merasakan bencana kembali. Berdasarkan pengalaman bencana gempa bumi yang pernah terjadi dan dialami oleh ibu hamil, maka banyak usaha yang dilakukan ibu hamil dalam mengantisipasi dalam memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa susulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Havwina, Maryani, & Nandi (2016). Berdasarkan hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa secara keseluruhan kesiapsiagaan yang dimiliki ibu hamil yang pernah mengalami bencana gempa bumi berada pada kategori sangat siap dalam menghadapi ancaman gempa bumi. Tingkat kesiapsiagaan yang ditunjukkan oleh ibu hamil ternyata dipengaruhi oleh faktor internal ibu hamil itu sendiri yaitu pengalaman bencana, walaupun hubungan yang terjadi sedang. Namun demikian, pengalaman bencana yang dimiliki menjadikan ibu hamil mengetahui penyebab terjadinya bencana, ciri-ciri terjadinya bencana dan menjadikan ibu hamil mengetahui tindakan yang tepat sebelum, saat, dan setelah terjadinya bencana serta tempat untuk berlindung ketika terjadi bencana. Selain itu, pengalaman bencana juga mendorong ibu hamil untuk terus meningkatkan kesiapannya dalam menghadapi ancaman gempa bumi melalui media cetak, elektronik dan melalui kegiatan penyuluhan.

### Kesimpulan

1. Dari 26 ibu hamil, terdapat 21 ibu hamil (80,77%) yang memiliki pengalaman bencana *favourable*.
2. Dari 26 ibu hamil, terdapat 23 ibu hamil (88,47%.) yang siap siaga dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi.
3. Ada hubungan yang signifikan antara pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu.

### Daftar Pustaka

Alam, S. R. N., & Syarif, E. (2020). Studi Tingkat Pengetahuan Kebencanaan terhadap Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa Tahun 2019, *Jurnal*

*Environmental Science*, 2 (2), 162-169. DOI : <https://doi.org/10.35580/jes.v2i2.13198>.

BMKG. (2019). Katalog Gempa Bumi Signifikan dan Merusak 1821-2018. Bengkulu : BMKG. Diunduh dari : <https://cdn.bmkg.go.id/Web/Katalog-Gempabumi-Signifikan-dan-Merusak-1821-2018.pdf>.

Febriana, Sugiyanto, D., & Abubakar, Y. (2015). Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Meurexa Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2(3) : 41-49. Diunduh Dari : <https://core.ac.uk/download/pdf/295422741.pdf>.

Havwina. T, Maryani, E., & Nandi, (2016). Pengaruh Pengalaman Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik Dalam Menghadapi Ancaman Gempabumi Dan Tsunami, *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi*, 16(2) : 124-131. Diunduh dari : <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/4041>.

Hesti, N., Yetti, H., & Erwani. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Bidan dalam Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami di Puskesmas Kota Padang, *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2): 338-345. DOI: <https://doi.org/10.25077/jka.v8i2.1010>.

Indriasari. F.N. Pengaruh Pemberian Metode Simulasi Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak di Yogyakarta, *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(3):1-7. Diunduh dari : <https://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/700>.

Kamsatun, Meitya, Sukarni. (2021). Pemberdayaan Keluarga Ibu Hamil Tanggap Bencana Dalam Meningkatkan Kemampuan

- Mengurangi Dampak Bencana pada Ibu Hamil, *Journal Homepage*: <http://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/EMaSS/index>
- Muttalib, A., & Mashur. (2019). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa bumi Di Kabupaten Lombok Utara (KLU), *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(2) : 84-91. DOI: <http://dx.doi.org/10.36312/jime.v5i2.785>.
- Nofindra, R. (2018). Ingat, Lupa, dan Transfer dalam Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Rokania*, IV(1): 21-34. Unduh dari : <https://ejournal.stkiprokania.ac.id/index.php/jpr/article/view/188D>.
- Nurhidayati, I., & Ratna, E. (2017). Kesiapsiagaan Keluarga Dengan Penyakit Kronis Menghadapi Bencana Gunung Berapi di Desa Sidorejo Kecamatan Kemalang Klaten, *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 1(1) : 47-52. DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/jiki.v1i1.280>
- Nurudin. A. (2015). Pengaruh Pelatihan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Imogiri Bantul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : STIKES Aisyiyah.
- Setiawan, I, Nabillah, R., & Waluya, B. (2020). Kerentanan Sosial pada Wilayah Potensi Bencana Tsunami di Pesisir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Geografi, Edukasi dan Lingkungan (JGEL)*, 4(2), 96-112. Universitas Pendidikan Indonesia. DOI: <https://doi.org/10.29405/jgel.v4i2.4318>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan bencana [Online]. Diunduh dari : [https://www.bnppb.go.id/ppid/file/UU\\_24\\_2007.pdf](https://www.bnppb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf).
- Wahyuni, S. (2020). Pengaruh Kesiapsiagaan Ibu Hamil dalam Menghadapi Bencana Gempa bumi dan Tsunami Di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga. *Jurnal Aceh Medika*, 4(2) : 75-79. Diunduh dari : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika/article/view/1314>.
- Waruwu, (2018). *Hubungan Manajemen Disaster dengan Kesiapsiagaan Mahasiswa Ners Tingkat III dalam Tanggap Bencana STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018*. Skripsi. Medan : STIKES Santa Elisabeth. Diunduh dari : <https://repository.stikeselizabethmedan.ac.id/wp-content/uploads/2019/04/Anna-Juli-Asria.pdf>
- WHO. (2013). Maternal mortality. Diunduh dari: [https://www.who.int/gho/publications/world\\_health\\_statistics/EN\\_WHS2013\\_Full.pdf](https://www.who.int/gho/publications/world_health_statistics/EN_WHS2013_Full.pdf) .